

---

## PERAN ORGANISASI ISLAM PEREMPUAN JAWA BARAT DALAM PEMBERIAN PEMAHAMAN KEPADA MASYARAKAT TENTANG PENGELOLAAN AIR BERSIH

Titin Suprihatin dan N. Eva Fauziah<sup>1</sup>

### *Abstrak*

*Krisis air bersih di Jawa Barat berlanjut terus dan semakin meningkat. Di Jawa Barat banyak ormas Islam perempuan. Islam mengharuskan memperhatikan dan memelihara air serta melarang menggunakannya secara boros dan mubadzir. Jika ormas-ormas perempuan Islam Jawa Barat berperan secara aktif, maka seharusnya krisis air bersih dapat dikendalikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Aisyiyah, Persistri, Wanita PUI, dan Wanita SI Jawa Barat masih kecil baik yang tercermin dalam profil, maupun secara praktek di lapangan. Diantara keempat ormas tersebut, Aisyiyah merupakan ormas yang paling tinggi perannya.*

**Kata Kunci** : ormas Islam, air, peran.

## I. PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Krisis lingkungan telah mengancam kehidupan masyarakat Indonesia mulai dari penurunan areal hutan pegunungan dan pantai (*mangrove*), pencemaran, pertumbuhan penduduk, bertambahnya lahan dan Daerah Aliran Sungai (DAS) kritis, penegakan hukum (*law enforcement*), berkurangnya daerah tangkapan air serta penurunan kuantitas dan kualitas air. Kondisi ini merugikan kehidupan masyarakat pada umumnya secara sosial ataupun ekonomi.

Krisis lingkungan seperti ini terjadi pula di Jawa Barat. Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) Jawa Barat telah mencatat beberapa pokok permasalahan lingkungan yang sudah teridentifikasi hingga saat ini. Salah satu masalah pokok masyarakat Jawa Barat adalah ketersediaan air bersih ([http://www.bplhdjabar.go.id/current-issue.cfm?doc\\_id=426](http://www.bplhdjabar.go.id/current-issue.cfm?doc_id=426)). Air adalah materi esensial di dalam kehidupan. Ia menjadi sumber kehidupan manusia. Keberadaannya sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Tidak ada satu makhluk pun yang tidak membutuhkan air.

Menurut Dyah (2000) yang dikutip Isnugroho (Robert J. Kodoatie, *et.al*, 2002 : 93) kebutuhan air terbesar berdasarkan sektor kegiatan dibagi

---

<sup>1</sup>Titin Suprihatin dan N. Eva Fauziah adalah dosen tetap Fakultas Syari'ah Unisba Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah.

kepada tiga kelompok yaitu kebutuhan domestik, irigasi pertanian dan industri.

Di Jawa Barat sendiri, permintaan air untuk kebutuhan domestik, konsumsi industri, dan irigasi pertanian, sekarang diperkirakan 17,5 milyar m<sup>3</sup> pertahun, dan diperkirakan akan terus naik sekitar satu persen per tahun. Permintaan air irigasi sekitar 80% dari total permintaan air, meskipun angka ini diperkirakan berkurang dalam jangka panjang, mengingat kebutuhan domestik, perkotaan dan industri tumbuh lebih cepat. ([http://www.bplhdjabar.go.id/current-issue.cfm?doc\\_id=426](http://www.bplhdjabar.go.id/current-issue.cfm?doc_id=426))

Kalau melihat kondisi lingkungan geografis Jawa Barat, pada dasarnya wilayah Jawa Barat mempunyai sumber-sumber air yang berlimpah. Namun karena dalam pengelolaannya tidak baik dan cenderung dieksploitasi, ketersediaan air semakin berkurang baik secara kuantitas maupun kualitas.

Terlepas dari perbincangan penyebab utama kerusakan lingkungan, persoalan ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Perlu ada upaya merehabilitasi kerusakan tersebut baik dengan cara tindakan preventif maupun kuratif. Perlu penanganan yang optimal, holistik dan berkelanjutan agar generasi mendatang tidak kekurangan air. Perlu ada upaya penyadaran terhadap masyarakat bahwa air merupakan sumber daya alam yang dapat habis tapi bisa diperbaharui dengan melakukan upaya-upaya pemeliharaan melalui peningkatan pemahaman atau pengetahuan masyarakat di bidang lingkungan khususnya air.

Upaya-upaya ke arah itu sudah dilakukan oleh Pemerintah Jawa Barat dengan mengeluarkan beberapa perda antara lain Perda no. 3/2001 tentang Pola Induk Pengelolaan Sumber Daya Air di Provinsi Jawa Barat, Perda No. 2/2003 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat, Perda No. 1/2004 tentang Rencana Strategis Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Perda No. 3/2004 tentang Pengelolaan Kualitas Air Bersih dan Pengendalian Pencemaran Air, Perda No. 8/2005 tentang Sempadan Sumber Air.

Salah satu unsur masyarakat potensial yang erat dengan masalah air adalah perempuan. Mereka banyak terlibat dalam penggunaan dan pengelolaan air seperti kegiatan mencuci, menanam dan menyiram tanaman, mengalirkan air kotor ke parit dan sebagainya. Pelibatan perempuan dalam pengelolaan air bisa dilakukan per individu, kelompok atau di bawah suatu lembaga organisasi. Namun nampaknya pengaruh peran lembaga/institusi/organisasi diperkirakan lebih besar eskalasinya dibanding peran individu karena lembaga melibatkan banyak orang dan dapat dilakukan secara sistematis dan terorganisir.

Masyarakat Jawa Barat terkenal sebagai masyarakat religius dan banyak organisasi Islam perempuan yang tergolong besar antara lain Muslimat NU, Aisyiyah, Persistri, Wanita PUI, dan Wanita SI. Nilai-nilai Islam tentulah berpengaruh terhadap organisasi ini, namun sampai sejauh mana nilai-nilai tersebut dilaksanakan dalam bentuk tindakan nyata terutama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pengelolaan air bersih. Sekiranya organisasi-organisasi Islam perempuan tersebut berperan secara maksimal, maka krisis air bersih seharusnya dapat diminimalisir atau dikendalikan.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Masalah yang ingin dikaji dan diteliti adalah:

1. Bagaimana peran berdasarkan profil organisasi Islam perempuan Jawa Barat dalam pemberian pemahaman kepada masyarakat tentang pengelolaan air bersih?
2. Bagaimana pelaksanaan peran organisasi Islam Perempuan Jawa Barat baik secara kelembagaan maupun secara individu pengurus dalam pemberian pemahaman kepada masyarakat tentang pengelolaan air bersih?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung, penghambat, dan harapan bagi organisasi Islam perempuan Jawa Barat dalam pemberian pemahaman kepada masyarakat tentang pengelolaan air bersih?

## **I.3 Metodologi Penelitian.**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan teknik penelitian lapangan menggunakan angket, wawancara, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif sederhana. Respondennya adalah Pengurus lima ormas Islam perempuan tingkat priprinsi yaitu: Muslimat NU, Aisyiyah, Persistri, Wanita PUI, dan Wanita SI.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Kerangka Pemikiran**

Organisasi Muslimat Nahdatul Ulama (NU), Aisyiyah, Persistri, Wanita Persatuan Umat Islam (PUI) dan Wanita Syarikat Islam (SI) merupakan organisasi kemasyarakatan (ormas) yang berbasis dan berkiprah di bidang agama Islam. Pada umumnya, ormas tersebut mengkhususkan diri pada bidang dakwah, pendidikan, sosial-ekonomi dan agama. Visi dan misinya mengacu kepada nilai-nilai keislaman. Demikian pula dengan program kerja yang direncanakan dipastikan merujuk pada ajaran dan semangat Islam.

Islam adalah agama yang sempurna (QS. 5 : 3). Di dalamnya terkandung ajaran yang meliputi berbagai persoalan mulai dari urusan air untuk bersuci hingga urusan politik yang mengelola negara atau bangsa. Tujuannya untuk menciptakan kehidupan yang *rahmatan lil-'alamin* (QS. 21 : 107). Diantara ajaran tentang masalah air adalah: perintah untuk memperhatikan tanaman, air, dan api, larangan berbuat kerusakan di bumi, larangan menghambur-hamburkan air yang tergambar dari perilaku Rasulullah Saw yang sangat menghemat air untuk wudlu dan untuk mandi, serta larangan mengotori sumber air.

Teori yang dikemukakan Max Weber "Agama berpengaruh atas perilaku praktis individu dan kegiatan ekonominya" (Antony Giddens, 1986: 153-162). Demikian pula dalam pandangan Dadang Kahmad (2000 :72), "Kegiatan masyarakat sebagai sebuah tindakan sosial banyak dimotivasi oleh keyakinan agama yang dianut". Menurut D. Hendropuspito O.C. (1984: 56), hal ini disebabkan agama mempunyai fungsi transformatif atau "Mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama dalam bentuk kehidupan baru".

Berdasarkan teori tersebut, kegiatan organisasi perempuan Islam sebagai sebuah tindakan sosial sangat dimungkinkan banyak dimotivasi oleh keyakinan agama yang dianut. Persoalannya sejauhmana nilai-nilai keagamaan itu tereksternalisasi dan menjadi sebuah tindakan sosial. Sebab, sebagaimana yang telah disinggung di muka, ajaran Islam yang berkaitan dengan perintah memelihara lingkungan alam semesta (bumi) dan larangan merusak banyak sekali.

### **B. Prinsip Pengelolaan Air Bersih.**

Menurut Tasambar Mochtar (Robert J. Kodoatie, *et.al*, 2002 : 63) :

"Konsep pengelolaan air dan juga sumber daya air pada dasarnya mencakup upaya serta kegiatan pengembangan pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya air berupa penyaluran (*redistributing*) air yang tersedia dalam konsteks dan waktu dan komponen mutu dan komponen volume (jumlah) pada suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan pokok kehidupan makhluk".

Pengelolaan sumber daya air menurut Sudanti Budihardjo (Robert J. Kodoatie, *et.al*, 2002 : 18) meliputi pemanfaatan, perlindungan dan pengendalian. Menurut Soenarno (Robert J. Kodoatie, *et.al*, 2002 : 27), aspek-aspeknya adalah pemanfaatan, pelestarian dan pengendalian. Oleh karena itu, pengelolaan air tidak sekedar pemanfaatan tetapi juga meliputi pelestarian, perlindungan dan pengendalian.

Masih menurut Sudanti Budihardjo (Robert J. Kodoatie, *et.al*, 2002 : 19), pengelolaan air bersih dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh,

berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Lingkup pengelolaan sumber air meliputi daerah tangkapan hujan di lingkungan rumahnya, pengelolaan kuantitas air, pengelolaan kualitas air, dan pengendalian banjir. Pengelolaan menyeluruh dan terpadu meliputi sistem penyediaan air termasuk di dalamnya penampungan air, sistem pengelolaan air limbah termasuk di dalamnya fasilitas pengumpul, pengolahan, pembuangan dan sistem daur ulang.

### C. Prinsip Pengelolaan Air Bersih dalam Islam

Prinsip pengelolaan air bersih dalam Islam dapat ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis sebagai berikut:

1. Kewajiban memperhatikan tanaman, air dan api (Q.S. al-Waqi'ah: 63-73)

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ (الأنعام- ١٦٥) تَزْرَعُونَ تَحْرُثُونَ الزَّرْعَ أَرَأَيْتُمْ لِيَجْعَلَ تِلْكَ حَظًّا لِمَنِ  
فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ (الأنعام- ١٦٥) وَمَنْ يَلْمِزْكُمْ فِي مَادِرٍ وَمَوْلَىٰ قَوْمٍ لَكُمْ أَلْمَاءَ الَّذِينَ  
أَنْتُمْ تَشْتَرُونَ وَيُؤْتُونَ (الأنعام- ١٦٥) أَلْمَاءَ لِيَجْعَلَ تِلْكَ أَجْرًا لِمَنْ فَلَولا  
تَشْكُرُونَ (الأنعام- ١٦٥) أَلَمْ يَلْبَسْكُمْ لَبِئْسَ مَا كُنْتُمْ تَشْكُرُونَ تَحْرُثُونَ الَّذِينَ  
تَحْرُثُونَ لِيَجْعَلَ تِلْكَ (الأنعام- ١٦٥) وَمَتَاعًا لِلْمُقْوِينَ (٧٣)

*Maka Terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau kamikah yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan Dia hancur dan kering, Maka jadilah kamu heran dan tercengang. (Sambil berkata): "Sesungguhnya Kami benar-benar menderita kerugian", Bahkan Kami menjadi orang-orang yang tidak mendapat hasil apa-apa. Maka Terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya atau kamikah yang menurunkannya? Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan Dia asin, Maka Mengapakah kamu tidak bersyukur? Maka Terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dengan menggosok-gosokkan kayu). Kami jadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. (QS. Al-Waqi'ah : 63-73)*

Dalam ayat tersebut Allah menerangkan tiga sumber alam yaitu: tanama, air, dan api. Ketiga sumber alam ini dipaparkan secara berurutan tentulah ada makna yang terkandung di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa ketiganya saling terkait satu sama lain. Mengabaikan salahsatunya akan merusak yang lainnya. Maka memelihara salah satunya harus dengan cara

memelihara ketiga-tiganya. jika ingin memelihara air, maka harus memperhatikan tanaman dan api. Demikian pula sebaliknya.

Khusus mengenai air, Allah memberikan peringatan bahwa air itu tidak dapat turun dari langit sekehendak manusia. Ada proses yang harus dilalui dan dilakukan oleh manusia sesuai aturan Allah. Jika manusia tidak mengikuti aturan Allah, Dia mengancam dapat mengubah rasa air tersebut.

## 2. Larangan berlebih-lebihan/boros (Q.S. al-An'am: 141)

أَنْشَأَ جُودَ النَّوَى تَوَرُّقًا وَوُوشًا لَّشَيْءٍ وَغَيْرَ مَعْرُوفَاتٍ . وَاللَّذَلِ وَالزَّرْعِ مُخْتَلِفًا أَكَلُهُ  
وَلَا يَتَسَدَّرُ فِيهِمْ إِلَّا خَلْقَاتُهُمْ وَءَاثُوهَا كَالَّذِينَ كَفَرُوا لَمْ يَمُنُّوا بِهِمْ نَافِعًا وَغَيْرَ مُتَسَدِّدِينَ  
لَا يُدْعَبُ لَهُمْ سُدُّوا فِيهِمْ )

*... dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*

## 3. Larangan melakukan tindakan pemubadziran (Q.S. al-Isra: 26-27)

وَأَتِذَا الْكُوفُ حَمِيصًا كَيْفَ قَالُوا بِنِ الْاَسْبَابِ وَلَا تَبْدُرُ تَبْدِيرًا (الْاَسْمَاءُ) بَدْرَيْنِ كَاثُوهَا  
إِخْوَانُ أَنْ اَلْمُؤَيَّدِينَ اَللَّهِ طَانُ لِرَبِّهِمْ كَفُورًا (٢٧)

*... dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syetan ...*

## 4. Berhemat dalam pemanfaatan air

Nabi Saw. mengajarkan kepada umatnya pentingnya penghematan air. Dia memberi contoh dengan menghemat air walaupun untuk kepentingan beribadah seperti wudlu dan mandi. Dalam sebuah hadis riwayat al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak (jilid 1 : 496) diceritakan bahwa Nabi Saw pernah berwudlu dengan dua pertiga *mud* (kurang dari satu liter). Di hadis lain, beliau berwudlu dengan satu *mud* dan mandi dengan satu *sho'* (Hadis riwayat Ibn Majah, jilid 1 : 331).

## 5. Menjaga sumber air bersih

عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَنَسٍ يُبَالِ فِي الْمَاءِ الرَّأَكِدِ ( سنن ابن  
ساجه - (ج 1 / ص 442)

Dari Jabir dari Rasulullah Saw. Sesungguhnya dia melarang kencing di air yang tergenang (Sunan Ibn Majah, jilid 1 : 442).

## D. Peran Berdasarkan Profil Organisasi

Robert Kreitner dan Klinick mengatakan ada dua faktor yang mempengaruhi kebijakan organisasi yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor pengaruh eksternal antara lain: kondisi ekonomi, teknologi, politik, hukum, nilai-nilai masyarakat, latar belakang etika, dan agama. Faktor pengaruh internal adalah visi dan misi anggota organisasi yang tereksternalisasi dalam bentuk sikap-sikap, nilai diri, etika, asumsi dan harapan-harapan.

Keseluruhan ormas yang diteliti adalah ormas yang berasaskan Islam. Secara teori tentulah nilai-nilai Islam harus mempengaruhi kebijakan ormas tersebut baik dari sisi visi dan misi, tujuan, struktur, maupun program kerja.

Hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa Islam memang mempengaruhi visi dan misi serta tujuan dari ormas-ormas tersebut namun dilihat pada struktur, hanya Aisyiyah yang mencantumkan struktur khusus yang menangani masalah lingkungan dengan adanya Majelis Kesehatan dan Lingkungan Hidup.

Dari sisi program kerja, pengaruh Islam yang memperhatikan lingkungan hidup tercermin pada tiga ormas yaitu Aisyiyah, PUI, dan SI. Aisyiyah secara eksplisit mencantumkannya dalam program kerja Majelis Kesehatan dan Lingkungan hidup, PUI mencantumkannya di dalam program kerja Bidang Sosial dan Kesejahteraan yaitu: Memberikan penyuluhan kebersihan lingkungan dan hidup sehat. SI tidak secara khusus membuat program kerja hanya salah satu rekomendasi hasil Musyawarah Wilayah III periode 2008-2013 pada bidang ekonomi merekomendasikan kepada pemerintah agar dalam pengelolaan alam tetap berpegang kepada kepentingan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dengan tidak mengabaikan kelestarian lingkungan. Persistri tidak secara khusus mencantumkan baik dalam struktur maupun dalam program kerja yang menangani lingkungan. Namun hal ini tidak dapat secara otomatis disimpulkan bahwa nilai Islam mengenai pengelolaan air tidak mempengaruhi Persistri karena pada item pertanyaan tentang perhatian ormas tersebut terhadap lingkungan, delapan responden menjawab "Ya".

#### **E. Peran Secara Kelembagaan.**

Dadang Kahmad menyatakan bahwa kegiatan masyarakat sebagai sebuah tindakan sosial banyak dimotivasi oleh keyakinan agama yang dianutnya. Islam sebagai agama rahmatan lil alamin dalam ajarannya banyak dalil yang mengharuskan umatnya untuk memperhatikan lingkungan termasuk di dalamnya masalah air. Air sebagai salah satu unsur lingkungan banyak dibahas antara lain larangan melakukan pemborosan dan pemubadziran, keharusan memelihara sumber air, berhemat, memelihara,

dan melestarikan sumber air. Persoalannya adalah sejauhmana nilai-nilai keagamaan itu terinternalisasi dan menjadi sebuah tindakan sosial.

Semua ajaran tersebut idealnya akan mempengaruhi tindakan sosial kelima organisasi Islam perempuan. Namun pada kenyataannya, hal ini bertolak belakang dengan jawaban responden. Lebih dari 60 % responden menyatakan bahwa organisasinya tidak pernah mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan air bersih secara kelembagaan. Hanya empat dari empat puluh lima responden menjawab organisasinya pernah mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan air bersih, yaitu tiga dari Aisyiyah dan satu dari Wanita PUI. Hasil wawancara dengan responden Aisyiyah, program tersebut berupa jambanisasi, yaitu mengusahakan tersedianya jamban di rumah-rumah.

Dari segi intensitas kegiatan, responden yang menjawab pernah melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan air bersih di organisasinya, empat orang menjawab satu kali, dua orang menjawab 2-3 kali, dan tidak ada yang menjawab lebih dari tiga kali. Ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut sangat jarang dilakukan.

Mengenai peran yang dilakukan, kebanyakan responden menjawab bahwa organisasinya sebagai motivator. Responden Persistri ada pula yang menjawab sebagai sumber inspirasi, dan Aisyiyah ada yang menjawab sebagai pelaku langsung. Ini menunjukkan bahwa peran yang dimainkan oleh organisasi secara kelembagaan masih dalam tataran konsep, hanya Aisyiyah yang sudah sampai kepada tataran pelaksanaan.

Bentuk kegiatan pada umumnya berupa ceramah, hanya Aisyiyah yang pada umumnya menjawab penyuluhan dan pelatihan. Demikian pula Wanita PUI dan Wanita SI. Persistri tidak ada yang menjawab sampai kepada pelatihan/praktek. Bentuk kegiatannya ceramah, penyuluhan dan diskusi/seminar. Ini menunjukkan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan air bersih ini masih banyak yang baru sampai kepada tataran teoritis.

Apabila dikaitkan dengan ranah yang disentuh oleh informasi adalah kognitif, afektif, dan psikomotor, dapat diperkirakan bahwa kegiatan ini masih banyak yang baru menyentuh ranah kognisi, dan mungkin afeksi, dan masih sedikit yang sampai kepada psikomotorik. Padahal dalam hal penanganan air bersih, yang sangat diperlukan adalah tindakan nyata.

#### **F. Peran Secara Individu Pengurus.**

Secara individu, responden yang menjawab pernah tidaknya melakukan kegiatan pengelolan air bersih mayoritas menjawab pernah melaksanakan yaitu sebanyak 17 orang. Namun apabila dibandingkan

dengan jumlah responden yang menjawab tidak pernah (13 responden) ditambah dengan yang tidak menjawab (12 responden) maka jumlah yang menjawab pernah itu lebih sedikit. Ini menunjukkan bahwa agama mempengaruhi sebagian perilaku individu pemeluknya akan tapi belum menyeluruh. Artinya peran mereka masih rendah namun lebih tinggi dari ormasnya.

Dilihat dari teori max Weber, sekalipun tidak diprogramkan oleh organisasinya, sebagian individu pengurus tetap mengeksternalisasi nilai-nilai agama yang dianutnya dengan berinisiatif untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan yang diyakininya.

Dari segi intensitas kegiatan mayoritas responden menjawab belum sama sekali. Urutan kedua adalah yang menjawab satu kali dan tidak menjawab. Hanya empat saja yang menjawab empat kali lebih. Ini menunjukkan secara individu penguruspun perannya masih kecil.

Mengenai peran yang dilakukan oleh pengurus kebanyakan responden tidak menjawab. Jawaban terbanyak kedua adalah sebagai pelaku langsung. Ini menunjukkan bahwa para pengurus lebih aktif dibanding organisasinya yang hanya sebagai pemberi motivasi.

Bentuk kegiatan yang dilakukan responden pada umumnya tidak menjawab. Jawaban terbanyak kedua berupa kegiatan penyuluhan disusul dengan praktek/pelatihan, ceramah dan lainnya. Tidak ada sama sekali yang menjawab melalui tulisan. Ini menunjukkan bahwa bentuk kegiatan didominasi budaya lisan. Kegiatan yang dilakukan secara individu pengurus relatif bervariasi dibanding dengan secara kelembagaan dan tidak sebatas teoritis tapi sudah menyentuh tataran praktis dengan memberikan kegiatan praktek atau pelatihan. Dengan demikian, penanganan air bersih secara individu sudah mengarah pada tindakan nyata walau persentasenya masih sedikit.

Berdasarkan teori yang dikemukakan di bab terdahulu bahwa pengelolaan air itu meliputi meliputi pemanfaatan, perlindungan, pelestarian dan pengendalian air dan sumberdaya air. Pelaksananya harus secara terpadu, menyeluruh, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Pengelolaan menyeluruh dan terpadu meliputi sistem penyediaan air termasuk di dalamnya penampungan air, sistem pengelolaan air limbah termasuk di dalamnya fasilitas pengumpul, pengolahan, pembuangan dan sistem daur ulang.

Merujuk pada teori tersebut, materi yang disampaikan masih parsial dan ini menunjukkan bahwa mereka kurang memahami konsep atau teori mengenai pengelolaan air bersih secara holistik. Mayoritas responden memilih satu jawaban padahal untuk pertanyaan tersebut responden

dibebaskan memilih lebih dari satu. Di antara keempat ormas yang paling merata penguasaan materinya adalah Aisiyah, disusul Wanita PUI, Persistri dan terakhir Wanita SI.

Dari item materi yang disampaikan berupa pemeliharaan daerah tangkapan hujan Aisiyah lebih banyak memiliki responden yang menguasai keseluruhan materi terutama pada item cara membuat sumur resapan. Persistri hanya materi pentingnya memelihara dan melestarikan hutan serta pentingnya memelihara lingkungan, Wanita SI hanya materi manfaat memperluas lahan hijau dan bahaya akibat menggunduli hutan. Sisanya sebanyak 31 orang tidak menjawab. Demikian pula untuk materi-materi lainnya seperti pengelolaan kuantitas dan kualitas air, pengendalian pengambilan air bersih responden dari Aisiyah lebih bervariasi dalam materi yang disampaikan. Responden kedua tervariatif adalah Wanita PUI

### **G. Faktor Pendukung dan Penghambat.**

Faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah SDM, fasilitas, dana, sosialisasi, dan prioritas program, Di ormas Persistri, faktor pendukung utamanya adalah ketersediaan dana, SDM. dan dukungan masyarakat.

Faktor pemerintah dan LSM kurang begitu diperhitungkan sebagai pendukung utama. Responden yang pernah melakukan kerjasama dengan pemerintah dan LSM/NGO masing-masing satu orang, maka mereka memiliki pemikiran bahwa tanpa dukungan dari pemerintah dan LSM kegiatan dapat tetap berjalan.

Untuk ormas Aisiyah, jawaban sangat bervariasi sehingga tidak dapat dikatakan mayoritas. Tiga responden menjawab pendukung utamanya adalah SDM, dua responden menjawab prioritas program dan masing-masing satu responden menjawab fasilitas dan dana. Sementara urutan keduanya ada yang menjawab SDM, fasilitas dan prioritas program, namun ada juga yang menjawab sosialisasi dan dukungan pemerintah. Dan di urutan ketiga adalah Dana, SDM dan fasilitas atau sosialisasi.

Faktor pendukung yang berupa dukungan dari LSM/NGO dan dukungan masyarakat berada pada urutan yang terakhir. Namun bila melihat jawaban yang terkait dengan kerjasama dengan pihak lain nampak bertolak belakang, karena Ormas Aisiyah mencantumkan pernah bekerjasama dengan LSM/NGO dan sesama ormas. Kemungkinannya seperti yang dialami Persistri ketika bekerjasama dengan pemerintah kurang dirasakan manfaatnya sehingga ormas Aisiyah pun memandang kerjasama dengan LSM/NGO dan ormas lainnya bukan pendukung utama.

Di Ormas Wanita PUI, mayoritas berpendapat SDM yang paling menentukan kelancaran kegiatan. Menurut sebagian responden urutan

keduanya adalah dana namun sebagian lainnya menjawab fasilitas. Untuk faktor dukungan masyarakat, LSM/NGO tidak dijadikan sebagai faktor utama. Begitu pula dengan sosialisasi dan prioritas program. Hal ini dapat dilihat pada indikasi program penanganan lingkungan tidak ada dalam struktur organisasi namun hanya diselipkan pada program kerja bidang sosial dan kesejahteraan.

Untuk Ormas Wanita SI yang menjadi dukungan utama adalah SDM. Selanjutnya fasilitas dan dukungan masyarakat. Berbeda dengan ormas Persistri dan Wanita PUI walau dukungan utamanya tetap SDM tapi satu responden Wanita SI memilih dukungan masyarakat sebagai faktor pendukung kedua. Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa ormas identik dengan lembaga yang memiliki anggota, simpatisan atau masyarakat. Sehingga dalam menentukan urutan prioritas pun, Wanita SI menjawab dukungan masyarakat ikut menentukan keberhasilan suatu kegiatan.

#### **H. Harapan-harapan.**

Harapan ormas Islam perempuan terhadap pemerintah, LSM/NGO dan masyarakat pada umumnya mengatakan harus ada sinergitas antar ketiganya dengan dukungan SDM, dana dan fasilitas yang memadai serta gencar dilakukan sosialisasi dan kampanye tentang pentingnya pengelolaan air bersih untuk kehidupan bangsa Indonesia ke depan. Kegiatan yang dilakukan mudah dipahami dan diterapkan masyarakat supaya berdayahasil guna, tepat sasaran dan manfaatnya lebih terasa oleh masyarakat sehingga kesadaran diri terhadap lingkungan dapat tumbuh dan berkembang di masyarakat.

### **III. PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan pembahasan di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran organisasi Islam perempuan di Jawa Barat dalam pemberian pemahaman kepada masyarakat tentang pengelolaan air bersih berdasarkan profil organisasi pada umumnya kurang berperan akibat tidak ada program dan struktur yang secara khusus menangani masalah lingkungan kecuali PW Aisiyyah. Di PW Aisiyyah ada struktur yang secara khusus menangani masalah lingkungan yaitu Majelis Kesehatan dan Lingkungan Hidup tapi pada program kerjanya tidak secara eksplisit mengagendakan program pengelolaan air bersih.

2. Pelaksanaan peran organisasi Islam perempuan Jawa Barat secara lembaga dalam pemberian pemahaman kepada masyarakat tentang pengelolaan air bersih masih rendah.

Dari sisi fungsi masih terbatas sebagai pemberi motivasi dan sumber inspirasi, dari sisi intensitas kegiatan masih sangat kurang, luas cakupan daerah terbatas kepada lingkup pemukiman, bentuk kegiatan masih teoritis berbentuk ceramah

Pelaksanaan peran secara individu pengurus sudah lebih tinggi dari pada lembaganya namun secara keseluruhan masih rendah. Hal ini terbukti dari sedikitnya responden yang menjawab pertanyaan yang berkaitan peran individu.

Dari sisi fungsi sudah banyak yang menjadi pelaku langsung, dari sisi intensitas kegiatan sudah ada yang lebih dari empat kali, luas cakupan daerah pada umumnya masih terbatas kepada lingkup pemukiman, bentuk kegiatan sudah banyak yang berbentuk penyuluhan dan Pelatihan/praktek. Dari sisi materi masih belum komprehensif walau sudah bervariasi.

3. Faktor pendukung pada umumnya adalah SDM kemudian dana pada urutan berikutnya dan kemudian prioritas program. Pemerintah dan LSM kurang diperhitungkan sebagai faktor pendukung terhadap kegiatan tersebut

Faktor penghambat dari kegiatan ini adalah dana pada urutan pertama kemudian SDM. Dengan demikian SDM dan dana dapat menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat. Ketika kedua faktor tersebut tersedia, maka peran dapat dilaksanakan dan ketika tidak ada maka peran tidak dapat dilaksanakan. Faktor berikutnya adalah sosialisasi. Ini berarti informasi sering tidak sampai kepada masyarakat. Dukungan masyarakat juga dapat menjadi faktor penghambat bagi pelaksanaan peran ormas. Tanpa dukungan masyarakat kegiatan tidak dapat terlaksana.

Harapan organisasi terkait dengan pelaksanaan perannya dalam pemberian pemahaman kepada masyarakat tentang pengelolaan air bersih adalah adanya sinergitas antara pemerintah, LSM, perusahaan, dan masyarakat, baik dalam pembiayaan, pelatihan, maupun pelaksanaan program. Pemerintah diharapkan dapat menganggarkannya di dalam APBD.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Memberi masukan bagi organisasi Perempuan Islam di Jawa Barat supaya:
  - a. Memasukkan persoalan lingkungan hidup, khususnya berkaitan dengan pengelolaan air bersih ke dalam program kerjanya.
  - b. Peranserta bersama pemerintah dan LSM (NGO) terkait lebih ditingkatkan lagi agar potensi besar yang telah dimiliki ormas dapat dimaksimalkan.
2. Memberi masukan kepada Pemerintah, LSM (NGO) dan lembaga terkait yang berkecimpung di masyarakat dalam pengelolaan air bersih agar mengikutsertakan organisasi Perempuan Islam karena potensi yang dimiliki sangat besar untuk mempengaruhi tindakan sosial anggotanya
3. Memberi masukan kepada perusahaan agar berperan aktif dalam pengelolaan air bersih dengan melibatkan masyarakat melalui ormas Islam perempuan.
4. Memberi masukan kepada peneliti selanjutnya agar dibuat model pemberdayaan organisasi Islam perempuan dalam pemberian pemahaman kepada masyarakat tentang pengelolaan air bersih.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Qur'an

"Draft Permasalahan Lingkungan Hidup Jawa Barat". Diakses dari [http://www.bplhdjabar.go.id/current-issue.cfm?doc\\_id=426](http://www.bplhdjabar.go.id/current-issue.cfm?doc_id=426). yang direkam pada 3 Mar 2008 19:51:59 GMT.

Dadang Kahmad, 2000. *Metode Penelitian Agama : Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. cet. I, Bandung : Pustaka setia.

Giddens, Antony. 1986. *Capitalism and Modern Social Theory : An Analysis of Writting of Marx, Durkheim and Max Weber* (Terjemahan) Soeheba Kramadibrata, Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Isnugroho. 2002. "Sistem Pengelolaan Sumberdaya Air dalam Suatu Wilayah", dalam Robert J. Kodoatie, *et.al.*, *Pengelolaan Sumber Daya Air dalam Otonomi Daerah*, Yogyakarta : Penerbit Andi.

O.C., D. Hendropuspito. 1984. *Sosiologi Agama*, cet. Ke-2. Jakarta : Penerbit Yayasan Kanisius dan BPK Gunung Mulia.

Pimpinan Pusat Persatuan Islam Istri, *Qaidah Asasi dan Qaidah Dakhili Persatuan Islam Istri*, Bandung: PP Persistri, 2006.

-----, *Apa, Siapa, dan Mau Kemana Persistri*, Bandung: PP Persistri, 2007.

PW Aisyiyah Jawa Barat, *Profil dan Program Kerja PW Aisyiyah Jawa Barat*, 2006.

PW Persistri Jawa Barat, *Bahan Musyawarah Wilayah IV*, Bandung, 2008.

PW PUI Jawa Barat, *Profil PUI Jawa Barat*, PUI Jawa Barat, 2006.